

# PERINGATAN !!!

*Bismillaahirrahmaanirrahiim  
Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

---

1. Skripsi digital ini hanya digunakan sebagai bahan referensi
2. Cantumkanlah sumber referensi secara lengkap bila Anda mengutip dari Dokumen ini
3. **Plagiarisme** dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran keras terhadap etika moral penyusunan karya ilmiah
4. Patuhilah etika penulisan karya ilmiah

**Selamat membaca !!!**

*Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

## PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: UPAYA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI LINGKUNGAN MAHASISWA

Oleh,  
*Aziz Taufik Hirzi*

### Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya yang diajarkan di perguruan tinggi diharapkan dapat memberi inspirasi dan motivasi bagi para mahasiswa dalam upaya membangun kesadaran berbangsa dan bernegara sebagai pembuka jalan menuju cinta tanah air. Materi yang diajarkan tidak sekedar konsep dan teori, namun disertai dengan praktik di lapangan sebagai wujud konkrit dari pelaksanaan dan pengembangan konsep dan teori itu. Dosen dituntut untuk mengkreasi berbagai cara mengajar yang senantiasa dapat menarik perhatian mahasiswa. Untuk membangun karakter bangsa harapan, para mahasiswa didorong sejak awal untuk aktif di organisasi, baik intra maupun ekstra kampus, dan dapat mengikuti pelatihan yang bernuansa religi, karena orang yang paham dan patuh terhadap aturan Ilahi cenderung lebih terjaga moralnya. Pada era digital sekarang tidak ada sekat mutlak yang membuat jarak antara dosen dengan mahasiswa. Keterbukaan informasi dapat membawa berkah di satu sisi, dan dapat membawa masalah di lain sisi apabila tidak mampu menyeleksi dengan cermat dan teliti. Beberapa bahasan yang terurai dalam tulisan ini meliputi tentang; pentingnya peningkatan mutu pembelajaran PKN; Profil karakter bangsa harapan; dan Partisipasi berbagai pihak terkait.

*Kata Kunci: Karakter Bangsa, Peran Partisipan, Peningkatan Mutu Pembelajaran PKN*

### Pendahuluan

Pengalaman penulis pada saat belajar di SMA tahun 1974, terasa amat jelas ketika guru Civics/Tata Negara mengajarkan makna demokrasi, HAM, UUD, bentuk negara, dan bentuk pemerintahan. Murid diajak diskusi dan ditanya berkali-kali apa yang diajarkannya disertai contoh praktik di lapangan, khususnya tanah air Indonesia. Apa yang diajarkan guru membuat murid mudah mencernanya, paham makna tidak sekedar formulasi definitif, tapi murid diajak kritis terhadap praktik ketatanegaraan khususnya di tanah air.

Memasuki tahun 1980-an, era jayanya Orde Baru, pelajaran Civics ditiadakan. Sebagai gantinya muncul pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang banyak mengupas dan berisi ajakan bagaimana menjadi seorang Pancasilais sejati, dan kemudian disusul dengan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) yang melengkapi materi PMP dengan informasi keberhasilan pembangunan pada masa Orde Baru.

Pelajaran yang mengandung "ideologis" itu ekspansinya diperluas ke berbagai lembaga pemerintahan dan swasta, serta umum dengan penyelenggaraan penataran-penataran Pedoman Penghayatan dan Pendalaman Pancasila (P-4), dengan suatu harapan kesadaran berbangsa dan bernegara meningkat, terlebih pada saat berlakunya satu-satu asas Pancasila (di masyarakat dikenal juga sebutan asas tunggal) di partai

politik dan organisasi kemasyarakatan, penataran P-4 di tanah air sangat ramai.

Pada saat demokrasi di era reformasi bergulir sejak tahun 1998 hingga kini, suara-suara pentingnya kesadaran berbangsa mencuat sebagai reaksi atas terasumsikannya demokrasi kebablasan, berkurangnya etika kesantunan, perilaku para aktor politik yang tidak sesuai harapan (bolos sidang dan kasus korupsi), berita di media yang cukup kompleks, dan pergaulan muda-mudi yang terasa longgar. Fenomena ini mendorong para tokoh untuk menggaungkan kembali Pancasila sebagai perekat dan pemersatu bangsa, dan PKN sebagai dasar pengetahuan dasar kenegaraan untuk mengenal, memahami, dan mencintai tanah air. Memperhatikan kondisi ini, apakah itu sebagai akibat dari terlenanya orang pada kebebasan sehingga lupa pada ideologi Pancasila dan tidak sadar berbangsa? Wallahualam bissawaab. Yang jelas setiap saat dengan tidak terikat waktu, pelajaran dan pengajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan penting disampaikan dan diamankan, khususnya generasi muda yang belum/tidak paham akar sejarah bangsa.

Sebagai pengajar Pendidikan Kewarganegaraan di kampus, penulis merasa prihatin menyaksikan sebagian mahasiswa yang tidak paham pengetahuan yang paling mendasar tentang Ketatanegaraan, bahkan tidak kurang penulis menemukan mahasiswa yang tidak hafal urutan sila-sila Pancasila dan pasal-pasal terpenting dalam UUD 1945 yang diamandemen. Apabila keadaan ini tertbiarkan, khawatir ruh kebangsaan pellahan sirna terhempas gelombang, terlebih pada era globalisasi kini tantangan untuk menjadi bangsa yang besar dan beradab semakin kompleks. Sebaran budaya asing sangat masif, boleh jadi berdampak pada perilaku individu.

Individu yang berperilaku liberal dan tidak selektif boleh jadi akan mudah terbawa arus, bahkan merasa berbangga dengan budaya impor yang praktis mengabaikan budaya nasional. Berkait dengan paparan di atas, terurai beberapa bagian yang akan menjadi bahasan penulis terdiri atas; Pentingnya peningkatan mutu pembelajaran PKN; Profil karakter bangsa harapan; dan Partisipasi berbagai pihak terkait.

## **Pembahasan**

### **Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter Bangsa, dan Peran Partisipan Pentingnya Peningkatan Mutu Pembelajaran PKN**

Dalam pembelajaran PKN, kompetensi dasar, atau sering disebut kompetensi minimal, yang akan ditransformasikan dan ditransmisikan pada peserta didik/mahasiswa terdiri atas tiga jenis, *pertama*, kompetensi pengetahuan kewargaan (civic knowlwdge); *kedua*, kompetensi sikap kewargaan (civic dispositions); dan *ketiga*, kompetensi ketrampilan kewargaan (civic skills)- (Rozak, 2008 : 18).

Apa yang terjadi di lapangan, pembelajaran PKN di kampus, khususnya bagi mahasiswa terkesan sekedar memenuhi syarat kurikulum. Dosen menyajikan mata kuliah itu pun terkesan hanya memenuhi kewajiban sejumlah syarat SKS. Imbasnya, apa yang diajarkan dosen kurang “berbekas” di benak mahasiswa. Mahasiswa tidak termotivasi untuk mendalami mata kuliah itu karena ada sebagian mahasiswa yang menganggap bahwa mata kuliah itu bisa dan mudah dibaca sendiri, padahal konon di Jepang, mata kuliah dasar seperti Bahasa dan Pendidikan Kewarganegaraan, termasuk kategori mata kuliah utama yang sangat serius diajarkan dosen. Mereka (mahasiswa

Jepang) merasa malu apabila nilai kemampuan berbahasa (pengetahuan bahasa, tata bahasa, dan kesusateraan) dan pemahaman terhadap PKN di bawah rata/standar. Sebaliknya, mereka merasa bangga apabila nilai mata kuliah itu di atas rata-rata mata kuliah lain.

Kondisi ini menuntut dosen untuk memodifikasi pembelajaran PKN yang lebih mudah dicerna dengan tetap memperhatikan bobot/mutu akademiknya sehingga mengenai sasaran, dan mengkreasi cara mengajarnya dengan suasana lain *family friendly*, tidak menjenuhkan dan membosankan. Tayangan visual, diskusi kelompok, dan travelling ke tempat-tempat bersejarah adalah salah satu peluang yang dapat membuka pikiran para mahasiswa untuk merenung, mendalami, dan menghayati pentingnya mata kuliah PKN, terlebih sebagai generasi muda tentu sangat pantas apabila menyadari bahwa Indonesia itu lautannya luas, wilayah daratannya besar, alamnya indah, dan tanahnya subur yang sangat memerlukan tata kelola pemerintahan yang baik hingga memberi manfaat bagi bangsa.

Mata kuliah utama ini apabila didukung oleh dosen yang paham, menguasai dan menjiwai nya, akan mendorong para mahasiswa untuk belajar lebih serius, tidak sekedar memenuhi tuntutan prosedur. Di sini dosen dituntut untuk mengeluarkan berbagai jurus yang dapat membangkitkan mahasiswa belajar PKN. Jurus-jurus itu dapat dikeluarkan dalam setiap pertemuan, atau paling tidak selama satu semester ada dinamika pembelajaran yang dapat diikuti dan diserap mahasiswa. Cara monolog, dialog interaktif, tugas individu, tugas bersama yang terpolakan dan bertarget, baik di kelas maupun di lapangan, adalah cara-cara yang diharapkan tidak menjenuhkan alias membosankan.

Dalam mengajar setiap mata kuliah apa pun, terutama Pendidikan Kewarganegaraan, ketrampilan nurani pantas dikedepankan, dan dapat mengiringi setiap apa yang diajarkan. Mahasiswa diajak berpikir dan menganalisis suatu perkara dengan arahan yang membuat mahasiswa percaya diri dan optimis akan masa depan Indonesia. Demikian pula, mahasiswa diajak bergaul dengan dengan berbagai elemen masyarakat dan mengenal mereka sebagai partner yang dapat diajak bicara kapan saja.

Dosen dituntut untuk melayani setiap pertanyaan, bahkan komplek mahasiswa sekalipun diberi keleluasaan untuk menyampaikan pertanyaan atau aspirasi berkaitan dengan mata kuliah dan peristiwa yang terjadi di tanah air.

#### **Profil Karakter Bangsa Harapan**

Presiden Soekarno menegaskan wasiatnya bahwa tugas berat bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah mengutamakan pelaksanaan *nation and character building*. Beliau mewanti-wanti jika pembangunan karakter ini tidak berhasil, maka bangsa Indonesia hanya menjadi bangsa kuli (Erwin, 2011 : 44). Bangsa yang besar adalah bangsa yang memahami dan menghargai sejarah. Kelebihan yang diperoleh dipertahankan dan ditingkatkan, sementara kekurangan yang didapat dijadikan pelajaran berharga. Bangsa yang diharapkan adalah bangsa beradab, memiliki nilai kemanusiaan, dan memiliki kepribadian yang tangguh dengan ciri-ciri : teguh pendirian, jujur, menjaga dan memelihara kebersamaan, toleran, memiliki rasa solidaritas, berani menegakkan amar makruf, dan melawan kemunkaran, memiliki kemandirian, mencintai dan mengutamakan produk domestik dan budaya domestik.

Untuk menjadi bangsa seperti itu tidak mudah, tidak bisa instan, perlu proses panjang, apalagi sebagai calon pemimpin bangsa, mesti memiliki pengalaman aktif di organisasi dan mengikuti berbagai kegiatan latihan kepemimpinan. Apabila itu dilalui, sedikitnya calon pemimpin itu memiliki dasar yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi pemimpin yang sebenarnya. Pemimpin seperti itu biasanya lebih peka, lebih paham, dan peduli dalam melihat berbagai kondisi masyarakat. Lain halnya dengan bangsa yang tidak pernah aktif di organisasi apalagi latihan kepemimpinan, ketika suatu saat diminta untuk menjadi pemimpin, tentu akan mengalami sesuatu hal yang tidak biasa, butuh belajar penyesuaian yang tidak sebentar untuk menjadi layak sebagai seorang pemimpin. Karena itu, seorang dosen penting memotivasi para mahasiswa untuk menjadi pemimpin, baik bagi dirinya, maupun keluarga dan lebih besar levelnya dari itu yang dapat memberi manfaat bagi banyak orang.

Untuk membangun karakter bangsa harapan, selain apa yang disampaikan di atas, para mahasiswa didorong sejak awal untuk dapat mengikuti pelatihan yang bernuansa religi, karena orang yang paham dan patuh terhadap aturan Ilahi cenderung lebih terjaga moralnya. Michael Maccoby mengemukakan bahwa seorang pemimpin yang baik untuk masa kini adalah orang yang religius, dalam artian menerima kepercayaan etnis dan moral dari berbagai agama besar secara kumulatif (Hasibuan, 1996 : 44), sekalipun dia sendiri orang sekuler yang kurang mempercayai dogma-dogma agama, tapi orang yang memiliki bekal religi dianggapnya lebih baik, karena dapat mengendalikan beberapa hal yang tidak dibolehkan dalam agama. Demikian pula, E.Z. Muttaqien, Rektor Universitas Islam Bandung 1973-1985 mengemukakan bahwa pemimpin yang baik adalah yang mampu menghasilkan pemimpin pengganti berikutnya (Hirzi, 2009 : 119).

Pandangan di atas memberi pesan bahwa dosen sebagai pengajar, pantas apabila bertindak sebagai imam/pemimpin mahasiswa yang senantiasa berusaha sekuat tenaga membangun karakter mahasiswa dari berbagai sisi, antara lain manajemen kepemimpinan dan pendekatan spiritual. Dengan manajemen kepemimpinan yang baik dan penerapan nilai Ilahiah yang benar, akan menambah kekuatan mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki tanggung jawab moral dalam menghadapi masa depan bangsa. Dengan demikian, dosen dengan mahasiswa bahu membahu membangun karakter, karena apa yang disampaikan dosen tidak semata-mata untuk mahasiswa, tapi untuk dirinya pula. Dosen tidak hanya sebagai pengajar, tapi juga pendidik yang berkewajiban membina mahasiswa dengan sebaik-baiknya.

Pada era digital sekarang tidak ada sekat mutlak yang membuat jarak antara dosen dengan mahasiswa. Keterbukaan informasi dapat membawa berkah di satu sisi, dan dapat membawa masalah di lain sisi apabila tidak mampu menyeleksi dengan cermat dan teliti. Yang penting pada era ini, dosen dengan mahasiswa dapat lebih kooperatif dan akomodatif dalam menggulirkan berbagai gagasan dan aspirasi.

#### **Partisipasi Berbagai Pihak dalam Membangun Karakter Bangsa yang Tangguh**

Membangun karakter tidak cukup di kampus, di lingkungan tempat tinggal, atau keluarga. Di mana pun tetap berlangsung. Setiap ucapan baik seiring dengan perbuatan baik dapat menjadi pelajaran berharga bagi siapa pun, apalagi mahasiswa sebagai generasi muda terpelajar, perilaku seperti itu dapat menjadi modal kepercayaan masyarakat, apalagi dengan keadaan saat ini yang tidak lepas dari

pengaruh modernisasi, kepercayaan itu sesuatu yang amat bernilai. Jadi apabila menyia-nyiakkan kesempatan ini tentu akan sangat rugi, karena yang namanya kepercayaan itu hanya berlaku bagi orang-orang tertentu yang tulus, ikhlas, jujur, disiplin, dan taat asas, karena orang yang dipercaya biasanya amanah, tidak meninggalkan suatu perkara yang sensitif dan merugikan orang lain.

Perilaku seperti itu dapat terbentuk dengan baik apabila didukung oleh berbagai pihak ; orang tua, dosen, birokrat, dan lingkungan yang terus menerus mengajarkan keteladanan yang sinergi antara ucapan dan perbuatan. Dosen mengajarkan kepada mahasiswa tentang keteladanan para pemimpin bangsa, khususnya pemimpin Indonesia. Orang tua bercerita tentang bangsa yang besar yang menjunjung tinggi nilai moral dan etika, dan menaruh perhatian yang besar terhadap nasib bangsa. Para pemangku jabatan menaruh perhatian yang besar untuk membangun generasi muda dengan karakter yang tangguh untuk menghadapi rupa-rupa tantangan dan rintangan, terutama pengaruh luar, dibantu para budayawan yang mencoba menangkal dan menyeleksi budaya luar yang makin masif menyebar ke berbagai media khususnya media sosial, dan difasilitasi oleh lembaga pemerintah terkait, seperti kementerian kebudayaan dan dinas pariwisata dan budaya, lembaga seni budaya NGO, dan lembaga sejenis yang mengutamakan dan mencintai budaya domestik sebagai budaya yang menjadi acuan utama.

Mahasiswa sebagai generasi muda harapan sepatutnya menjadi bangsa utama, tuan di negeri sendiri, bangsa yang berani mengkritisi kekuatan asing yang merusak sendi-sendi keadilan, keamanan global, kenyamanan domestik, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pornografi, kekerasan, gaya hidup hedonis adalah contoh budaya asing yang sulit dibendung. Namun sebagai bangsa beradab, tentu banyak cara untuk mengatasi dan mengantisipasi pengaruh budaya itu. Aktif di organisasi intra dan ekstra kampus, diskusi dengan para tokoh, diarahkan untuk mengedukasi generasi muda/mahasiswa aktif di kelompok-kelompok pengajian, tour ke tempat bersejarah, dan aktivitas religi, adalah contoh saluran kegiatan positif yang penting diikuti para mahasiswa. Kegiatan ini dapat memberi bekal morel dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara untuk bersama-sama membangun bangsa. Sebagai bangsa yang besar, hematnya memiliki pemimpin yang tangguh, tegas, mau dan mampu bekerja di bawah tekanan, berani mengambil risiko dan keputusan di saat kritis dan waktu sempit. Ungkapan seperti inilah yang penting disampaikan dosen di kampus, orang tua di rumah, birokrat di kantor, dan lembaga NGO yang bergerak di bidang itu di media.

Tidak lupa , penghindaran generasi muda dari bahaya narkoba, pergaulan bebas, *clubbing* di dunia gemerlap dan mengikuti kegiatan yang tidak bermanfaat, adalah kewajiban berbagai pihak untuk mengingatkan mereka, karena kalau mau memiliki pemimpin panutan, selain apa yang disampaikan di atas, yang paling utama adalah moralnya yang terpelihara.

### Simpulan

1. Dosen memodifikasi pembelajaran PKN yang lebih mudah dicerna dengan tetap memperhatikan bobot/ mutu akademiknya sehingga mengenai sasaran, dan mengkreasi cara mengajarnya dengan suasana lain *family friendly*, tidak menjenuhkan dan membosankan.

2. Bangsa yang diharapkan adalah bangsa beradab, memiliki nilai kemanusiaan, dan memiliki kepribadian yang tangguh dengan ciri-ciri : teguh pendirian, jujur, menjaga dan memelihara kebersamaan, toleran, memiliki rasa solidaritas, berani menegakkan amar makruf, dan melawan kemunkaran, memiliki kemandirian, mencintai dan mengutamakan produk domestik dan budaya domestik.
3. Perilaku setiap orang dapat terbentuk dengan baik apabila didukung oleh berbagai pihak; orang tua, dosen, birokrat, dan lingkungan yang terus menerus mengajarkan keteladanan yang sinergi antara ucapan dan perbuatan. Dosen mengajarkan kepada mahasiswa tentang keteladanan para pemimpin bangsa, khususnya pemimpin Indonesia. Orang tua bercerita tentang bangsa yang besar yang menjunjung tinggi nilai moral dan etika, dan menaruh perhatian yang besar terhadap nasib bangsa.

#### Daftar Rujukan

- Erwin. Muhanunad, 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, Bandung: Refika Aditama.
- Hasibuan, Malayu S.P., 1996. *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Gunung Agung.
- Hirzi, Aziz Taufik, 2009. *Gerak Langkah Kiai Muttaqien: Ajengan dalam Kenangan*, Bandung: Lembaga Studi Islam Unisba.
- Kansil. Christine. 2011. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta : Rineka Citra.
- Rozak, Abdul dan Ubaedillah, 2008. *Pendidikan Kewargaan*, Jakarta: ICCE